

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Pangngan* dalam Budaya Toraja

Pangngan merupakan salah satu unsur budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Secara umum, *Pangngan* merujuk pada sajian sirih dan pinang yang digunakan dalam berbagai aktivitas sosial dan ritual adat. Dalam praktiknya, *Pangngan* biasanya terdiri dari beberapa unsur seperti daun sirih, buah pinang, kapur sirih, dan terkadang tembakau. Unsur-unsur tersebut disusun dalam satu wadah dan disuguhkan kepada tamu sebagai bentuk penghormatan dan penerimaan sosial.¹ Tradisi *Pangngan* telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Toraja sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan sehari-hari, *Pangngan* sering digunakan sebagai simbol keramahan dan tanda persahabatan. Ketika seseorang menyuguhkan *Pangngan* kepada tamu, hal tersebut menandakan bahwa tamu tersebut diterima dengan baik dalam komunitas. Oleh karena itu, *Pangngan* tidak hanya dipahami sebagai makanan atau konsumsi biasa, tetapi sebagai simbol hubungan sosial yang erat dalam masyarakat.

Dalam konteks budaya Toraja, pangngan juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia. Tradisi ini sering digunakan dalam berbagai peristiwa adat seperti pernikahan, pertemuan keluarga, maupun upacara adat lainnya.

¹ Amelia Agnes Randa, Abdul Rahman, "Ma' Pangngan: Eksistensi dan Prospek Tradisi Makan Sirih pada Masyarakat Buntu Burake Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja", *Alliri Journal of Anthropology* Vol. 6, No. 1 (2024).

Melalui *Pangngan*, masyarakat mengekspresikan nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan, dan solidaritas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa makanan atau hidangan dalam budaya tradisional tidak hanya memiliki fungsi biologis, tetapi juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan nilai budaya dan struktur sosial masyarakat.² Selain itu, pangngan juga berfungsi sebagai media komunikasi simbolik antara individu atau kelompok masyarakat. Penyajian *Pangngan* dalam suatu pertemuan adat menjadi tanda adanya niat baik dan penghormatan dari pihak yang memberikan kepada pihak yang menerima. Oleh karena itu, *Pangngan* sering dipahami sebagai simbol hospitalitas atau keramahmatan yang menjadi ciri khas masyarakat Toraja.³

Dalam perkembangan zaman, praktik *Pangngan* mengalami berbagai perubahan akibat pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Meskipun demikian, nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Pangngan* tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Toraja. Tradisi ini terus diwariskan kepada generasi muda sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang memiliki nilai sosial dan spiritual yang penting dalam kehidupan masyarakat.

B. *Pangngan* Sebagai Simbol Relasi Sosial Dalam Budaya Toraja

Pangngan dalam budaya Toraja merupakan salah satu unsur penting dalam berbagai praktik adat, termasuk dalam ritual *Ma'parampo*. Secara umum, *Pangngan* terdiri dari sirih, pinang, kapur, dan bahan lainnya yang disusun dalam satu wadah tertentu dan disajikan

² Norpi Norpi And Marselina Mangiri, "Lantang Pangngan Sebagai Perekat Persahabatan", *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* Vol. 2, No. 9 (2024): 74–82.

³ Ibid.

kepada pihak lain sebagai bentuk penghormatan. Namun, *Pangngan* tidak dapat dipahami hanya sebagai benda atau sajian biasa, melainkan sebagai simbol yang mengandung makna sosial yang mendalam.

Dalam kajian antropologi budaya, simbol memiliki fungsi penting dalam membangun dan mempertahankan relasi sosial dalam masyarakat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa dalam masyarakat tradisional, berbagai unsur budaya seperti makanan dan benda adat sering kali berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang menghubungkan individu dengan kelompoknya.⁴ Dalam hal ini, *Pangngan* berfungsi sebagai sarana untuk menyatakan penerimaan, penghormatan, dan keterbukaan dalam menjalin relasi sosial.

Pemberian *Pangngan* dalam ritual *Ma'parampo* menunjukkan bahwa kedua belah pihak, khususnya pihak perempuan, menerima kehadiran pihak laki-laki sebagai bagian dari relasi yang lebih dekat. Dengan demikian, *Pangngan* menjadi simbol yang menandai peralihan dari hubungan biasa menuju hubungan yang lebih serius dan terikat secara sosial. Selain itu, *Pangngan* juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Melalui simbol ini, masyarakat diajak untuk menghargai satu sama lain dan menjaga hubungan yang baik. Oleh karena itu, *Pangngan* tidak hanya memiliki makna individual, tetapi juga makna kolektif yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144.

C. Pangngan Sebagai Media Komunikasi Simbolik

Dalam perspektif antropologi simbolik, *Pangngan* dapat dipahami sebagai media komunikasi non-verbal yang menyampaikan pesan-pesan tertentu dalam konteks budaya. Clifford Geertz menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem simbol yang digunakan manusia untuk memberi makna terhadap kehidupan mereka.⁵ Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan manusia untuk memahami dan menginterpretasikan realitas sosial.

Dalam konteks ini, *Pangngan* menjadi media komunikasi simbolik yang menyampaikan berbagai pesan, seperti niat baik, kesungguhan, dan penghormatan. Ketika pihak laki-laki membawa *Pangngan* dalam ritual *Ma'parampo*, tindakan tersebut tidak hanya memiliki makna praktis, tetapi juga menyampaikan pesan bahwa mereka datang dengan niat yang tulus dan serius. Komunikasi simbolik melalui *Pangngan* tidak memerlukan penjelasan verbal yang panjang, karena maknanya telah dipahami secara bersama oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa simbol memiliki kekuatan untuk menyampaikan makna yang kompleks secara sederhana.

Dengan demikian, *Pangngan* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang efektif dalam membangun dan memperkuat relasi sosial dalam masyarakat Toraja.

⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89

D. Ritual Ma'parampo dalam Tradisi Pernikahan Toraja

Ritual *Ma'parampo* merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pernikahan adat masyarakat Toraja. Ritual ini dapat dipahami sebagai proses pelamaran atau pertunangan yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan sebelum dilangsungkannya pernikahan adat atau *rampanan kapa'*. Dalam ritual ini, keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga perempuan dengan membawa berbagai simbol adat, salah satunya adalah *Pangngan*.⁶ *Ma'parampo* memiliki makna yang sangat penting dalam sistem sosial masyarakat Toraja karena ritual ini menandai awal dari hubungan resmi antara dua keluarga besar. Pertemuan antara kedua keluarga dalam ritual ini bukan hanya sekadar membicarakan rencana pernikahan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekerabatan. Oleh karena itu, ritual ini biasanya dilaksanakan dengan penuh penghormatan terhadap adat dan melibatkan tokoh-tokoh adat serta anggota keluarga dari kedua belah pihak.⁷

Dalam proses *Ma'parampo* terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Salah satu tahapan penting adalah *umbaa Pangngan*, yaitu kegiatan membawa *Pangngan* oleh pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. *Pangngan* yang dibawa dalam ritual ini memiliki makna simbolik yang mendalam, karena melambangkan niat baik, penghormatan, serta kesungguhan dari pihak laki-laki untuk membangun hubungan keluarga melalui pernikahan.⁸ Selain sebagai simbol kesungguhan, *Pangngan* dalam ritual *Ma'parampo* juga

⁶ Sufiani, *Tinjauan Adat Ma'Parampo dalam Pernikahan Masyarakat Tana Toraja di Desa Rumandan Kecamatan Rano* (Palopo: Skripsi, IAIN Palopo, 2024).

⁷ Ibid.

⁸ Nunung Savila, *Pangngan: Kajian Teologi Simbol Makna Pangngan dalam Ritus Ma'parampo* (Tana Toraja: Skripsi, UKI Toraja, 2024).

melambangkan hubungan sosial yang harmonis antara kedua keluarga. Melalui pemberian *Pangngan*, kedua keluarga menunjukkan sikap saling menghormati dan saling menerima satu sama lain. Oleh karena itu, ritual ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara dua individu yang akan menikah, tetapi juga melibatkan relasi sosial yang lebih luas dalam komunitas masyarakat Toraja.

Dalam konteks budaya Toraja, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai penyatuan dua keluarga besar. Oleh karena itu, berbagai simbol adat yang digunakan dalam ritual *Ma'parampo* memiliki makna sosial dan budaya yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antar keluarga.

E. Makna Simbolis Makanan dalam Ritual Adat

Dalam berbagai kebudayaan di dunia, makanan sering kali memiliki makna simbolis yang melampaui fungsi utamanya sebagai pemenuhan kebutuhan biologis manusia. Dalam konteks ritual adat, makanan sering digunakan sebagai simbol penghormatan, persembahan, maupun sarana komunikasi simbolik antara manusia dengan kekuatan spiritual yang dipercayai dalam suatu budaya. Antropolog Clifford Geertz menjelaskan bahwa simbol dalam kebudayaan memiliki fungsi untuk menyampaikan makna dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat mengekspresikan pandangan hidup, sistem nilai, serta keyakinan religius yang mereka anut.⁹ Dalam konteks ini, makanan yang digunakan dalam ritual adat dapat dipahami

⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, 89.

sebagai simbol yang mengandung makna sosial dan spiritual bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Dalam masyarakat Toraja, makanan yang digunakan dalam berbagai ritual adat sering kali memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan hubungan sosial dan kepercayaan religius masyarakat. Misalnya, penggunaan sirih dan pinang dalam tradisi *Pangngan* melambangkan penghormatan, persaudaraan, serta penerimaan terhadap orang lain dalam komunitas. Tradisi ini juga menjadi simbol persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁰

Simbolisme makanan dalam ritual adat juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui praktik-praktik tersebut, masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi budaya mereka, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan solidaritas dalam komunitas.

F. Pertunangan Berdasarkan Alkitab

Pertunangan dalam perspektif Alkitab merupakan bagian penting dalam proses menuju pernikahan yang mencerminkan komitmen, keseriusan, dan tanggung jawab moral. Meskipun istilah “pertunangan” tidak selalu disebutkan secara eksplisit dalam seluruh bagian Alkitab, konsepnya dapat dipahami melalui praktik kehidupan masyarakat dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

¹⁰ Ibid.

G. Pertunangan Berdasarkan Perjanjian Lama

Pertunangan dalam Perjanjian Lama merupakan suatu tahap penting dalam proses menuju pernikahan yang tidak hanya dipahami sebagai hubungan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan iman umat Allah. Dalam konteks ini, pertunangan memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebagai suatu proses yang melibatkan aspek teologis, sosial, hukum, dan moral.

a. Pertunangan sebagai Bagian dari Rencana Penciptaan Allah

Pemahaman tentang pertunangan tidak dapat dilepaskan dari dasar teologis yang terdapat dalam kisah penciptaan manusia. Dalam Kejadian 2:18, Allah menyatakan bahwa tidak baik manusia seorang diri saja, sehingga Ia menciptakan seorang penolong yang sepadan baginya.¹¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk relasional yang membutuhkan kehadiran orang lain untuk melengkapi kehidupannya.

Selanjutnya, dalam Kejadian 2:24, ditegaskan bahwa laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging.¹² Kesatuan ini tidak hanya dimaknai sebagai hubungan fisik, tetapi juga sebagai kesatuan hidup yang menyeluruh, mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual.

Menurut Matthew Henry, konsep “satu daging” ini menegaskan bahwa pernikahan merupakan lembaga ilahi yang telah ditetapkan oleh Allah sejak awal.¹³ Oleh karena itu,

¹¹ LAI, Alkitab Terjemahan Baru 2, *Kejadian 2:18* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

¹² LAI, Alkitab Terjemahan Baru 2, *Kejadian 2:24*.

¹³ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2010), 34–36.

setiap proses menuju pernikahan, termasuk pertunangan, harus dipahami sebagai bagian dari rencana Allah yang kudus.

Sejalan dengan itu, J. Wesley Brill menjelaskan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari kehendak Allah yang bertujuan membentuk keluarga yang berkenan kepada-Nya.¹⁴ Dengan demikian, pertunangan merupakan tahap awal yang mempersiapkan pasangan untuk masuk ke dalam kesatuan hidup yang telah dirancang oleh Allah.

b. Pertunangan sebagai Proses yang Melibatkan Keluarga dan Komunitas

Dalam Perjanjian Lama, pertunangan tidak hanya melibatkan dua individu, tetapi juga keluarga besar dan komunitas. Hal ini terlihat dalam kisah Ishak dan Ribka dalam Kejadian 24:53–60.¹⁵ Dalam peristiwa ini, proses pemilihan pasangan dilakukan melalui pertimbangan yang matang, doa, serta keterlibatan keluarga.

Menurut Matthew Henry, keterlibatan keluarga menunjukkan bahwa pernikahan dalam Alkitab bersifat komunal.¹⁶ Artinya, hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sosial yang lebih luas.

¹⁴ J. Wesley Brill, *Dasar yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 198–200.

¹⁵ LAI, Alkitab Terjemahan Baru 2, *Kejadian* 24:53–60.

¹⁶ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*, 210–213.

Selain itu, pemberian hadiah oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan merupakan tanda kesungguhan dan tanggung jawab. Dalam tafsiran F.F. Bruce, tindakan ini menunjukkan bahwa relasi yang dibangun tidak bersifat main-main, tetapi dilandasi oleh komitmen yang serius.¹⁷

Dengan demikian, pertunangan dalam Perjanjian Lama mencerminkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial, di mana setiap keputusan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada keluarga dan komunitas.

c. Pertunangan sebagai Ikatan Hukum yang Mengikat

Salah satu ciri khas pertunangan dalam Perjanjian Lama adalah kekuatan hukumnya. Dalam Ulangan 22:23–24, seorang perempuan yang telah bertunangan disebut sebagai “istri”.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pertunangan memiliki status yang sangat serius dan mengikat secara hukum.

Menurut J.L.Ch. Abineno, penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa pertunangan merupakan bagian dari perjanjian yang sah dan tidak dapat dipandang sebagai hubungan biasa.¹⁹ Oleh karena itu, pelanggaran terhadap pertunangan dianggap sebagai pelanggaran serius yang memiliki konsekuensi hukum dan moral.

Dalam tafsiran Matthew Henry, hukum ini bertujuan untuk menjaga kesucian dan kesetiaan dalam relasi.²⁰ Pertunangan tidak boleh dianggap sebagai hubungan bebas, melainkan sebagai komitmen yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab.

¹⁷ F.F. Bruce, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Malang: Gandum Mas, 2002), 145–147.

¹⁸ LAI, *Alkitab Terjemahan Baru 2, Ulangan 22:23–24*.

¹⁹ J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 178–180.

²⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Ulangan* (Surabaya: Momentum, 2019). 320–322.

Dengan demikian, pertunangan dalam Perjanjian Lama menuntut keseriusan dan kesetiaan yang tinggi, karena memiliki konsekuensi yang nyata dalam kehidupan sosial dan hukum.

d. Pertunangan dalam Perspektif Teologi Perjanjian

Dalam Perjanjian Lama, konsep perjanjian merupakan dasar penting dalam memahami hubungan antara Allah dan umat-Nya. Allah mengikat perjanjian dengan umat-Nya, dan hubungan ini ditandai oleh kesetiaan, komitmen, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, pertunangan dapat dipahami sebagai gambaran dari konsep perjanjian tersebut. Relasi antara laki-laki dan perempuan mencerminkan prinsip-prinsip perjanjian, yaitu kesetiaan dan komitmen yang tidak dapat diabaikan.

Menurut Eka Darmaputera, perjanjian dalam Alkitab menunjukkan hubungan yang tidak didasarkan pada kepentingan sesaat, tetapi pada kesetiaan yang berkelanjutan.²¹ Oleh karena itu, pertunangan sebagai bagian dari relasi tersebut harus dijalani dengan kesungguhan dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pertunangan tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga dimensi teologis yang mencerminkan hubungan antara Allah dan manusia.

e. Pertunangan sebagai Proses Pembentukan Moral dan Spiritual

Selain aspek sosial dan hukum, pertunangan dalam Perjanjian Lama juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Masa pertunangan merupakan waktu yang penting untuk mempersiapkan diri sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

²¹ Eka Darmaputera, *Teologi Sosial dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 87–89.

Menurut J. Wesley Brill, kehidupan orang percaya harus mencerminkan kekudusan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam relasi dengan lawan jenis.²² Oleh karena itu, pertunangan harus dijalani dengan menjaga kesucian, kesetiaan, dan tanggung jawab.

Dalam masa ini, pasangan belajar untuk saling mengenal, membangun komunikasi yang sehat, serta mempersiapkan diri untuk hidup bersama. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, dan pengendalian diri menjadi sangat penting dalam tahap ini.

Dengan demikian, pertunangan bukan hanya proses menuju pernikahan, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter yang akan menentukan kualitas kehidupan pernikahan di masa depan.

H. Pertunangan Berdasarkan Perjanjian Baru

Pertunangan dalam Perjanjian Baru merupakan kelanjutan dari pemahaman dalam Perjanjian Lama, namun mengalami pendalaman makna, terutama dalam aspek etika, kasih, dan spiritualitas. Pertunangan di dalam Perjanjian Baru dipahami sebagai relasi yang mencerminkan kasih Kristus, kesetiaan, dan kekudusan hidup orang percaya. Dalam konteks ini, pertunangan bukan hanya tahap menuju pernikahan, tetapi juga merupakan proses pembentukan iman dan karakter yang berpusat pada Kristus.

a. Pertunangan sebagai Ikatan yang Sah dan Mengikat

Pemahaman tentang pertunangan dalam Perjanjian Baru dapat dilihat dalam kisah Yusuf dan Maria. Dalam Matius 1:18, disebutkan bahwa Maria telah bertunangan dengan

²² Brill, *Dasar yang Teguh*, 205–207.

Yusuf sebelum mereka hidup bersama.²³ Namun, ketika Maria didapati mengandung, Yusuf berencana untuk menceraikannya secara diam-diam. Penggunaan istilah “menceraikan” menunjukkan bahwa pertunangan pada masa itu memiliki kekuatan hukum yang mengikat. Hal ini berarti bahwa pertunangan bukan sekadar janji biasa, tetapi merupakan ikatan yang sah. Menurut J.L.Ch. Abineno, istilah perceraian dalam konteks ini menunjukkan bahwa pertunangan sudah dianggap sebagai bagian dari pernikahan yang belum disempurnakan.²⁴ Dengan demikian, relasi dalam tahap ini harus dijalani dengan keseriusan dan tanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa pertunangan dalam Perjanjian Baru tetap memiliki nilai hukum yang kuat sebagaimana dalam Perjanjian Lama, namun diperkaya dengan pemahaman iman.

b. Pertunangan sebagai Relasi yang Dilandasi Kasih dan Kebenaran

Selain aspek hukum, Perjanjian Baru memberikan penekanan yang lebih dalam pada aspek etis, yaitu kasih dan kebenaran. Dalam Matius 1:19, Yusuf digambarkan sebagai seorang yang tulus hati dan tidak ingin memperlakukan Maria.²⁵ Sikap Yusuf ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi masalah, ia tidak hanya berpegang pada hukum, tetapi juga mengedepankan kasih dan belas kasihan.

Menurut William Barclay, tindakan Yusuf mencerminkan keadilan yang disertai kasih, di mana hukum tidak dijalankan secara kaku, tetapi dengan mempertimbangkan nilai kemanusiaan.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pertunangan dalam Perjanjian Baru harus

²³ LAI, Alkitab Terjemahan Baru 2, *Matius 1:18*.

²⁴ J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius 1–9* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 23–25.

²⁵ LAI, Alkitab Terjemahan Baru 2, *Matius 1:19*.

²⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 19–21.

dijalani dengan sikap saling menghargai, mengasihi, dan menjaga martabat satu sama lain. Dengan demikian, relasi dalam pertunangan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencerminkan karakter Kristus.

c. Pertunangan dalam Konteks Sosial Masyarakat Yahudi

Dalam Lukas 1:27, Maria disebut sebagai seorang perawan yang bertunangan dengan Yusuf.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pertunangan merupakan bagian dari struktur sosial yang diakui dalam masyarakat Yahudi.

Menurut Matthew Henry, pertunangan pada masa itu merupakan tahap yang sah, meskipun pasangan belum hidup bersama.²⁸ Artinya, pertunangan berada di antara janji dan realisasi pernikahan.

Dengan demikian, pertunangan dalam Perjanjian Baru tetap memiliki dimensi sosial yang kuat. Relasi yang dibangun tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga diakui oleh masyarakat.

d. Pertunangan sebagai Gambaran Relasi Kristus dan Jemaat

Salah satu pendalaman teologis yang sangat penting dalam Perjanjian Baru adalah penggunaan konsep pertunangan sebagai gambaran relasi antara Kristus dan jemaat. Dalam 2 Korintus 11:2, Rasul Paulus menyatakan bahwa ia telah mempertunangkan jemaat kepada Kristus sebagai mempelai perempuan yang murni.²⁹ Konsep ini menunjukkan bahwa

²⁷ LAI, Alkitab Terjemahan Baru 2, *Lukas 1:27*.

²⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius–Lukas* (Surabaya: Momentum, 2010), 45–47.

²⁹ LAI, Alkitab Terjemahan Baru 2, *2 Korintus 11:2*.

pertunangan memiliki makna simbolis yang dalam. Relasi antara laki-laki dan perempuan menjadi gambaran relasi antara Kristus dan umat-Nya.

Menurut F. F. Bruce, Paulus menggunakan gambaran ini untuk menekankan pentingnya kesetiaan dan kemurnian iman jemaat kepada Kristus.³⁰ Dengan demikian, pertunangan tidak hanya memiliki makna sosial, tetapi juga makna spiritual yang mencerminkan hubungan antara Allah dan manusia.

e. Pertunangan sebagai Proses Pembentukan Iman dan Karakter

Dalam Perjanjian Baru, pertunangan juga dipahami sebagai masa persiapan yang penting sebelum memasuki pernikahan. Masa ini menjadi waktu untuk membangun iman, karakter, dan kedewasaan rohani. Menurut J. Wesley Brill, kehidupan orang percaya harus dibangun di atas dasar iman yang kuat agar mampu menghadapi kehidupan pernikahan. Oleh karena itu, pertunangan harus digunakan sebagai waktu untuk mempersiapkan diri secara rohani. Dalam tahap ini, pasangan belajar untuk hidup dalam kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi dasar yang penting dalam membangun pernikahan yang berkenan kepada Allah.³¹ Dengan demikian, pertunangan tidak hanya merupakan tahap menuju pernikahan, tetapi juga merupakan proses pembentukan iman dan karakter.

³⁰ F.F. Bruce, *Tafsiran 2 Korintus* (Malang: Gandum Mas, 2002), 102–104.

³¹ Brill, *Dasar yang Teguh*, 210–212.